

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Reviu Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan reviu penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan pembahasan mengenai pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, antara lain:

Tabel 2.1
Reviu Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode	Hasil
(Diono dan Prabowo, 2017)	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	Independen: Dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan komisaris wanita Dependen: tingkat pengungkapan <i>sustainability report</i>	Regresi linear berganda	Pada <i>Corporate Governance</i> dan profitabilitas menunjukkan hasil berpengaruh signifikan positif. Sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan hasil berpengaruh signifikan negatif.

(Aulia dan Syam, 2013)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia	<p>Independen: Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i>, <i>leverage</i>, dan tipe perusahaan</p> <p>Dependen: Praktek Pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i></p>	Regresi linear berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan Ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> , <i>leverage</i> , dan tipe perusahaan berpengaruh positif. Namun pada uji beda t-test, hanya ukuran dan tipe perusahaan saja yang berpengaruh terhadap praktik pelaporan keberlanjutan.
(Ong dan Djajadikerta, 2018)	<i>Corporate governance and sustainability reporting in the Australian resources industry: an empirical analysis</i>	<p>Independen: Dewan komisaris independen, dewan komisaris dan dewan komisaris wanita</p> <p>Dependen: Pengungkapan laporan keberlanjutan</p>	Kendall's tau-b tests	Hasilnya secara keseluruhan <i>Corporate governance</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
(Nasir <i>et al.</i> , 2014)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar	<p>Independen: <i>profitabilitas</i>, likuiditas, <i>leverage</i>, aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direktur dan <i>governance committee</i></p>	Regresi linear berganda	Hasilnya likuiditas, aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan

		Dependen: Pengungkapan laporan keberlanjutan		keberlanjutan, namun profitabilitas, <i>leverage</i> dan <i>governance commttee</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
(Mahmood <i>et al.</i> , 2018)	<i>Does Corporate Governance Affect Sustainability Disclosure? A Mixed Methods Study</i>	Independen: Ukuran komisaris, dewan komisaris independen, dewan komisaris wanita, dan <i>CSR comitee</i> Dependen: Pengungkapan laporan keberlanjutan	Regresi berganda dan kualitatif	Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran komisaris dan <i>csr comitee</i> berpengaruh signifikan positif. Sedangkan dewan komisaris independen dan komisaris wanita berpengaruh signifikan negatif.
(Saputro <i>et al.</i> , 2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia	Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Dependen: Pengungkapan Sustainability Report	Regresi linear berganda	Dengan hasil menunjukkan profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR, sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan SR.
(Janra, 2015)	Pengaruh Kepemilikan	Independen:	Analisis regresi data panel	Hasilnya menunjukkan kepemilikan

	Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungja waban Sosial Perusahaan	Kepemilikan Manajerial, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Dependen: Pengungkapan Informasi Pertanggungja waban Sosial Perusahaan		manajerial dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi pertanggungjaw aban sosial perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi pertanggungjaw aban sosial perusahaan.
--	--	--	--	---

Diono dan Prabowo (2017) melakukan penelitian yang berjudul analisis pengaruh mekanisme *corporate governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*. Variabel independen yang diteliti diantaranya dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan komisaris wanita profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Dan variabel dependennya yaitu tingkat pengungkapan *sustainability report*. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Yang hasilnya pada *corporate governance* dan profitabilitas menunjukkan hasil berpengaruh signifikan positif. Sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan hasil berpengaruh signifikan negatif.

Aulia dan Syam (2013) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktek pengungkapan *sustainability*

reporting dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Variabel independen yang diteliti diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe perusahaan. Dan variabel dependennya yaitu tingkat pengungkapan sustainability report. Menggunakan analisis regresi linear berganda. Yang hasilnya menunjukkan ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe perusahaan berpengaruh positif. Namun pada uji beda t-test, hanya ukuran dan tipe perusahaan saja yang berpengaruh terhadap praktik pelaporan keberlanjutan.

Ong dan Djajadikerta (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Corporate governance and sustainability reporting in the Australian resources industry: an empirical analysis*. Variabel independen yang diteliti diantaranya dewan komisaris independen, dewan komisaris dan dewan komisaris wanita. Variabel dependennya yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan. Menggunakan metode *Kendall's tau-b tests*. Hasilnya menunjukkan secara keseluruhan *corporate governance* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Nasir *et al* (2014) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan LQ45 yang terdaftar. Variabel independen yang diteliti diantaranya profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direktur dan *governance committee*. Variabel dependen yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasilnya menunjukkan

likuiditas, aktivitas, ukuran perusahaan, komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, namun profitabilitas, *leverage* dan *governance commttee* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Mahmood *et al* (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Does Corporate Governance Affect Sustainability Disclosure? A Mixed Methods Study*. Variabel independennya terdiri dari ukuran komisaris, dewan komisaris independen, dewan komisaris wanita, dan *CSR comitee*. Variabel dependennya yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan. Menggunakan metode analisis regresi berganda dan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran komisaris dan *csr comitee* berpengaruh signifikan positif. Sedangkan dewan komisaris independen dan komisaris wanita berpengaruh signifikan negatif.

Saputro *et al* (2013) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan di bursa efek indonesia. Variabel independen yang diteliti diantaranya profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Variabel dependennya yaitu pengungkapan *sustainability report*. Menggunakan metode regresi linear berganda. Dengan hasil menunjukkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR, sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan SR.

Janra (2015) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Variabel independen yang diteliti diantaranya kepemilikan manajerial, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya yaitu pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan. Menggunakan metode berupa analisis regresi data panel. Yang hasilnya menunjukkan kepemilikan manajerial dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Grand Theory

a. Teori Legitimasi

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa organisasi secara kontinu akan beroperasi sesuai dengan batas-batas dan nilai yang diterima oleh masyarakat di sekitar perusahaan dalam usaha untuk mendapatkan legitimasi. Legitimasi yang didapatkan perusahaan seperti tidak adanya tuntutan masyarakat terkait pencemaran lingkungan entah itu sungai, udara atau suara dikarenakan penanganan limbah yang memadai dan sesuai aturan sehingga tidak melanggar norma dan ketentuan masyarakat.

Yang mendasari teori ini adalah pandangan bahwa para stakeholder dalam masyarakat mempertimbangkan kegiatan-kegiatan yang dapat diterima dan perusahaan sebagai anggota masyarakat itu sendiri, yang diharapkan dapat melaksanakan

operasional namun dalam norma - norma yang diterima oleh masyarakat itu. Dikatakan bahwa suatu perusahaan akan berusaha untuk bagaimana memuaskan nilai-nilai sosial masyarakat. Ketika operasional perusahaan memiliki dampak buruk terhadap lingkungan, maka manajemen akan berusaha untuk membangun kembali kinerja mereka melalui sebuah evaluasi bersama. Teori legitimasi mengimplikasi mengenai pertumbuhan kesadaran dan kepedulian masyarakat, bahwa perusahaan akan mengambil tindakan untuk memastikan kegiatan dan kinerja mereka dapat diterima oleh masyarakat (Wilmschurst dan Frost, 2000).

b. Teori Stakeholder

Teori stakeholder menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholders* (Ghozali dan Chariri, 2007). Untuk itu dengan adanya tanggungjawab sosial dan lingkungan yang dimuat dalam laporan keberlanjutan, laporan tersebut dapat menjadi salah satu acuan investor untuk mengambil keputusan berinvestasi selain laporan tahunan. Sementara itu dapat juga sebagai bukti komitmen perusahaan dalam melakukan kewajiban dalam hal sosial dan

lingkungan, demi tercapainya tujuan perusahaan dan tujuan *stakeholder*.

c. Laporan Keberlanjutan

Istilah keberlanjutan telah banyak digunakan oleh perusahaan sehubungan dengan aktivitas mereka saat ini (Aras dan Crowther, 2016). Dalam dokumen *Brutland report* yang diterbitkan pada tahun 1987 menjadi dokumen awal yang membahas tentang konsep awal dari *sustainability*. Dokumen tersebut membahas mengenai dua masalah utama yakni pembangunan dan lingkungan. Banyak perusahaan telah mengakui pentingnya informasi non-keuangan seperti *sustainability disclosure* dalam laporan tahunan dan dalam *sustainability report* untuk menunjukkan kontribusi mereka untuk keberlanjutan (Ong *et al.*, 2016).

Keberlanjutan atau *Sustainability* tercipta dari pendekatan ilmu kehutanan. Kata *nachhaltigkeit* dalam bahasa Jerman yang bermakna keberlanjutan, berarti upaya pelestarian sumber daya alam untuk masa depan. Keberlanjutan dapat dikatakan bahwa suatu keadaan perusahaan saat ini dapat dipertahankan dalam jangka waktu panjang hingga tak terbatas.

Menurut Harris (2000), konsep keberlanjutan dapat diperjelas lagi menjadi tiga aspek yaitu:

- 1) Keberlanjutan ekonomi yang diartikan sebagai pembangunan yang dapat menghasilkan barang dan jasa secara terus menerus

untuk memelihara keberlanjutan dan menghindari ketidakseimbangan sektoral yang merusak produksi industry.

- 2) Keberlanjutan lingkungan yang diartikan sebagai sistem keberlanjutan dalam lingkungan untuk memelihara sumber daya yang stabil dan menghindari eksploitasi lingkungan dan sumber daya alam.
- 3) Keberlanjutan sosial yang diartikan sebagai sistem keberlanjutan secara sosial yang dapat mencapai sebuah kesetaraan dalam penyediaan layanan sosial termasuk pendidikan, kesehatan, gender, ras, dan akuntabilitas publik.

Pelaporan keberlanjutan membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Sebuah laporan keberlanjutan menyampaikan pengungkapan tentang dampak organisasi – baik itu positif atau negatif – terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Dalam upaya mewujudkannya, pelaporan keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret, sehingga membantu dalam pemahaman dan pengelolaan dampak dari pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi (GRI, 2015). Laporan keberlanjutan merupakan laporan perusahaan yang diterbitkan secara sukarela dan diletakkan dalam laporan sendiri bukan termasuk dalam laporan tahunan. Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan konsekuensi dalam

implementasi konsep dan mekanisme *good corporate governance* yang memiliki prinsip bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan stakeholder yang sesuai dengan aturan demi keberlanjutan hidup jangka panjang perusahaan.

d. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai kemampuan keuangan perusahaan dalam menangani semua tanggungjawab sebagai pelaku bisnis terhadap *stakeholder*. Kinerja keuangan ini diukur dengan menggunakan rasio yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio pasar.

1) Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur seberapa kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajibannya yang sesuai dengan waktu jatuh tempo. Kewajiban atau hutang jangka pendek dapat dipenuhi atau ditutup dari aktiva lancar. Konsep operasi ini didasarkan klasifikasi aset dan kewajiban dalam bentuk kategori lancar dan tidak lancar. Perbedaan secara tradisional antara *current liabilities* dan *non current liabilities* didasarkan pada jatuh tempo kurang dari satu tahun atau satu periode. Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, rasio perputaran kas, dan *working capital to total asset ratio*.

a) Current Rasio

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

b) Quick Rasio

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$$

c) Cash Rasio

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{liabilitas jangka pendek}}$$

d) Rasio Perputaran Kas

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

e) Working Capital to Total Aset Ratio

$$\text{WCTAR} = \frac{\text{aset lancar} - \text{liabilitas lancar}}{\text{total aset}}$$

2) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Profitabilitas suatu perusahaan penting untuk diketahui karena dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dan kesuksesan perusahaan dalam penggunaan aktivitya.

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Tingkat profit yang

tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan memerlukan pengungkapan yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan informasi sesuai kebutuhan masing-masing pengguna. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan dapat menggunakan *profit margin ratio*, *return on aset ratio*, *return on sales ratio* dan *return on equity ratio*.

a) Profit Margin Ratio

$$\text{Gross margin} = \frac{\text{labar kotor}}{\text{total pendapatan}}$$

$$\text{Net margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

b) Return on Asset Rasio

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c) Return on Sales Rasio

$$\text{Return on sales} = \frac{\text{labar sebelum pajak dan bunga}}{\text{penjualan}}$$

d) Return on Equity Rasio

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{labar bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

3) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva,

jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan.

4) Corporate Governance

Corporate governance adalah sebuah mekanisme yang mengatur hubungan antar *stakeholder* yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka dalam penentuan tujuan perusahaan, pencapaian tujuan perusahaan dan penilaian kinerja dari perusahaan. Komponen *corporate governance*.

a) Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (2002), komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Komite audit akan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara auditor eksternal dengan perusahaan juga menghubungkan antara pengawasan dewan komisaris dengan auditor internal.

b) Dewan Komisaris

Menurut undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 97 yang menjelaskan bahwa komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris merupakan wakil dari para pemegang saham yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan mencegah pengendalian yang terlalu banyak di tangan manajemen.

C. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan preposisi yang dapat diuji secara empiris. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi dianggap mampu untuk mengelola bisnisnya dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendek. Dengan tingkat likuiditas tinggi, perusahaan dinilai baik kinerja perusahaannya dan mendapat kepercayaan dari stakeholder. Untuk meningkatkan kepercayaan itu, perusahaan melakukan pengungkapan tanggungjawab lingkungan dan sosial dalam laporan keberlanjutan untuk menarik perhatian stakeholder agar tetap menginvestasikan sahamnya.

Dilihat dari penelitian (Purnomo, 2014), bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap rasio likuiditas.

H1 = Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

2. Hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Dengan peningkatan profitabilitas perusahaan maka perusahaan memiliki dana yang lebih untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Semakin tinggi nilai profitabilitas dalam perusahaan, maka semakin sering melakukan pengungkapan kepada stakeholder dengan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dinilai bagus. Pengungkapan ini juga tertaut dalam laporan keberlanjutan mengenai aktivitas perusahaan terhadap kegiatan sosial, lingkungan dan masyarakat.

Dilihat dari penelitian (Diono dan Prabowo, 2017), profitabilitas memiliki berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan menggunakan ROA.

H2 = Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

3. Hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Semakin besar suatu perusahaan akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal ini disebabkan karena perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Perusahaan yang besar cenderung memiliki pemegang saham yang luas, hal tersebut memicu adanya biaya keagenan yang besar seperti biaya untuk mengawasi, mengaudit aktivitas manajerial dan biaya pertanggungjawaban kesejahteraan investor akibat dari perbedaan keputusan investor dan keputusan manajerial. Dengan melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan untuk menurunkan konflik kepentingan antara investor dan perusahaan.

Perusahaan yang besar cenderung memiliki aktivitas yang banyak di masyarakat dan tidak terlepas dari tekanan politis yakni seperti melakukan kegiatan sosial dan lingkungan beserta pertanggungjawabannya. Maka dari itu perusahaan dapat mengungkapkan pertanggungjawabannya pada laporan keberlanjutan, sehingga perusahaan dalam waktu yang lama dapat terhindar dari biaya cukup besar akibat dari tuntutan masyarakat dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Dilihat dari penelitian (Aulia dan Syam, 2013), ukuran perusahaan memiliki hubungan pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

H3 = Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

4. Hubungan komite audit terhadap laporan keberlanjutan

Komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian agar dapat berjalan dengan baik. Komite audit juga bertanggungjawab dalam melaksanakan proses kontrol internal dan laporan keuangan dengan sebaik mungkin agar menarik perhatian stakeholder. Dari pandangan stakeholder, komite audit yang berkualitas mencerminkan nilai perusahaan yang baik.

Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Rapat dilaksanakan untuk melakukan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik. Dengan semakin sering mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk sustainability report.

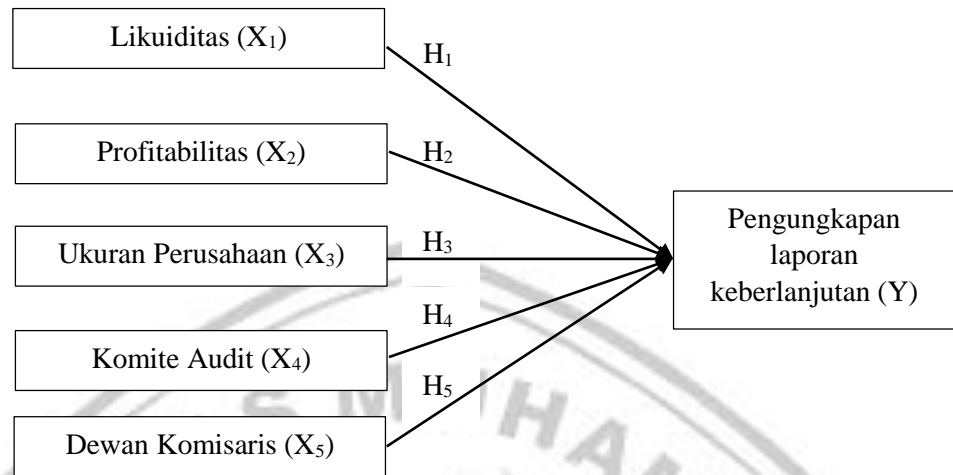
H4 = Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

5. Hubungan dewan komisaris terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

Dewan komisaris bertugas dalam bertanggungjawab atas pengoprasian strategi perusahaan, mengawasi keefektifan kebijakan dalam mengelola perusahaan, terlebih lagi yang berhubungan dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam rangka menjalankan tugasnya, dewan komisaris mengadakan rapat rutin tahunan untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi. Dewan komisaris dalam rapatnya membahas mengenai strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil oleh dewan direksi, dan menghindari masalah mengenai benturan kepentingan. Benturan kepentingan merupakan situasi konflik dari kepentingan seseorang yang memiliki wewenang dan kedudukan kemudian memanfaatkannya untuk urusan pribadi maupun kelompok tertentu sehingga tidak bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sehingga menimbulkan akibat kerugian bagi badan maupun perusahaan. Semakin sering dilakukannya rapat, semakin sering dewan komisaris mengawasi kerja perusahaan dan dapat mendorong perusahaan untuk bertanggungjawab secara sosial dan lingkungan untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dan mengindikasikan tercapainya keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

H5 = Dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan

D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir